TIDAK BERMAZHAB: JEMBATAN MENUJU TIDAK BERAGAMA

ZAHID AL-KAUTSARY

PENERJEMAH: RUDY FACHRUDDIN S.Ag

DITERJEMAHKAN DARI KITAB:

اللامذهبية قنطرة اللادينية

Membuktikan kerancuan pemikiran kelompok-kelompok anti mazhab

mswordcoverpages.com

📚Judul kitab Asli:

اللا مذهبية قنطرة اللادينية

▪Penulis:

Zahid al-Kawtsary

▪Penerjemah:

Rudy Fachruddin S.Ag

▪Kontak penerjemah:

IG: Penerjemah_kitab_arab

W.a: 0823 0200 5838

© Dilarang memperjualbelikan tulisan ini, Hak cipta dilindungi oleh Allah SWT.

Daftar Isi

Kata pengantar penerjemah

الحمد لله رب العالمين

والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم تسليما كثيرا، وعلى آله وصحبه اجمعين

Penerjemah memanjatkan puji beserta syukur kepada Allah SWT atas selesainya terjemahan dari risalah ini. Risalah ini merupakan tulisan singkat Syaikh Zahid al-Kawtsary yang membahas kerancuan pemikiran orang-orang yang anti terhadap empat Mazhab. Penulis di dalamnya membahas beberapa hal berkaitan dengan proses terbentuknya Mazhab dan latar belakang mengapa empat madzhab bisa bertahan hingga sekarang. Kemudian penulis membuat perbandingan dengan pemikiran orang-orang yang mencoba memberangus tatanan Mazhab yang sudah bertahan sekian lama. Pada akhirnya penulis menjelaskan kerancuannya pihak-pihak yang antipati terhadap Mazhab fiqih tersebut.

Terjemahan ini merupakan terjemahan Kedua yang telah dituntaskan melalui gerakan penerjemah kitab Arab. Penerjemah berusaha ke depannya untuk terus menerjemahkan berbagai karya tulis para ulama ahlussunah wal jamaah yang selama ini jarang diakses karena keterbatasan umat Islam di Indonesia untuk membaca tulisan-tulisan berbahasa Arab. Selanjutnya terjemahan tersebut akan dibuat dalam format pdf dan dapat disebarkan secara gratis. Akan tetapi Penerjemah mengharapkan bantuan dan dukungan baik moril dan materiil untuk berlanjutnya gerakan penerjemahan ini. Bagi yang ingin berdonasi dapat menghubungi kontak penerjemah yang ada di atas.

11-Juli-2019.

Biografi penulis

Syaikh Zahid al-Kawtsary (1979-1952) merupakan syaikhul Islam terakhir pada masa kekhalifahan Turki Usmani. Beliau seorang ulama besar Mazhab Hanafi dan mumpuni dalam berbagai cabang ilmu sepeda fiqih dan hadis. Beliau juga merupakan guru dari beberapa ulama besar seperti Syaikh Abdul Fatah Abu Ghuddah dan Atau Shiddiq al-Ghumary. Beliau memiliki beberapa karya tulis seperti:

▪Bulugh al-Amani fi Sirat al-Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Shaybani : biografi ulama besar Mazhab Hanafi.

▪Al-Fara'id al-Wafiya fi `Ilmay al-`Arud wa al-Qafya - sebuah kitab dalam ilmu arudh dan qawafy atau ilmu persajakan.

▪Fiqh Ahl al-`Iraq wa Hadithuhum: penjelasan tentang landasan metodologi fiqih ahl ra'yi atau fikih Hanafi.

▪Al-Hawi fi Sira al-Imam Abi Ja`far al-Tahawi - biografi Imam Al-Tahawi, salah seorang ulama besar Mazhab Hanafi.

▪Husn al-Taqadi fi Sira al-Imam Abi Yusuf al-Qadi - biografi Abi Yusuf, ulama besar murid abu Hanifah.

▪Maqalaat ul Kawthari - kumpulan artikel tulisan beliau.

بسم الله الرحمن الرحيم

Beragama Dengan Mazhab Politikus

Dalam dunia politik, kita boleh jadi tidak akan menemukan satu orang politikus mana pun yang konsisten pada satu sikap politiknya. apapun arah politik yang mereka usung, dunia politik tidak mengenal adanya satu prinsip yang benar-benar dijadikan sebagai wadah dan diperjuangkan atas tujuan yang ikhlas. Mereka bersikap atas dasar kepentingan. Selama mereka memiliki kepentingan di sana, maka mereka akan mengatakan bahwa mereka bagian dari kita. Seseorang bahkan bisa jadi menyatakan kepada semua kelompok bahwa ia berada di pihak mereka, selama tentu saja ia memiliki kepentingan di dalamnya.

Orang yang tidak konsisten berpindah-pindah Mazhab, mencomot di sana-sini, mengusung sebuah Mazhab "tanpa Mazhab" dalam beragama. Prinsip itu adalah prinsip yang paling buruk dari Mazhab manapun.

Variasi Mazhab/Pemikiran Adalah Sesuatu Yang Mutlak Dalam Ilmu Pengetahuan

Setiap ilmu pasti memiliki wadah-wadah pemikiran tersendiri yang metodenya berbeda-beda, bahkan meskipun dalam satu cabang ilmu yang sama sekalipun. Seseorang yang mengaku sebagai filosof yang tidak berafiliasi pada metode berfikir manapun diantara metode-metode berfikir yang umum dikenal dalam filsafat, maka orang tersebut dianggap sebagai orang bodoh, bukan ahli filsafat. Orang-orang yang mempelopori proses kodifikasi dalam berbagai ilmu tentu saja memiliki landasan dan Mazhab yang tertentu, bahkan hal ini juga berlaku dalam ilmu bahasa Arab, dalam ilmu tersebut, juga terdapat beberapa Mazhab pemikiran yang berbeda-beda. Orang yang terus-menerus menutup mata terhadap keberadaan Mazhab-mazhab yang berbeda dalam sebuah ilmu, maka sampai kapanpun ia tidak akan pernah dapat minum dari mata air sebuah ilmu yang murni.

Sejak masa paling awal dari agama Islam, hingga masa sekarang ini, tidak ilmu yang lebih diperhatikan oleh para ulama seperti ilmu fiqih Islam. Sejak masa Rasulullah Saw, beliau telah mengajarkan "fiqih' kepada para sahabat. Melatih metode-metode dalam proses istinbath atau penggalian hukum. Sehingga di kalangan para sahabat ketika itu, ada setidaknya sembilan orang sahabat rhm yang berfatwa pada masa Rasulullah Saw.

Kemudian setelah itu, para sahabat besar tersebut mencapai level kefaqihan yang mumpuni, mereka kemudian menjadi guru untuk para sahabat yang lain, begitu juga seterusnya pada masa tabi'in. Pada dua periode tersebut, baik generasi sahabat maupun tabi'in, selalu ada individu-individu tertentu yang dikenal sebagai pemberi fatwa. Artinya tidak semua sahabat atau tabi'in lantas berstatus sebagai faqih dan mengeluarkan fatwa.



Proses Terbentuknya Mazhab

Sebagai perbandingan, kita ambil wilayah kota Madinah. Kota yang merupakan pusat turunnya Wahyu dan titik domisili mayoritas para sahabat nabi, setidaknya sampai era Khalifah yang ketiga ('Utsman Ibn Affan r.a). Hal ini tentu saja menjadikan generasi setelah mereka, yaitu para tabi'in yang ada di Madinah memperoleh banyak sekali informasi dan riwayat yang mereka dapat dari para sahabat yang hidup di sana, baik berupa hadis maupun kesimpulan-kesimpulan fikih.

Situasi tersebut, berakibat pada para tabi'in Madinah memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu fikih. Kita mengenal istilah السبعة الفقهاء atau tujuh ahli fikih dari Madinah. Salah seorang diantara mereka

adalah Sa'id Ibn Musayyib. Diantara bukti Ketinggian derajat faqih Sa'id Ibn Musayyib adalah, Abdullah Ibn Umar kadang-kadang bertanya tentang keputusan sayyidina Umar yang tidak lain adalah ayah beliau sendiri kepada Sa'id Ibn Musayyib. Artinya para sahabat sendiri kadang menganggap para tabi'in lebih paham dalam beberapa masalah tertentu. (Jika sesama sahabat dan tabi'in sendiri belajar dan bertanya kepada orang yang mereka lebih paham, lantas apa yang menjadikan umat Islam pada masa ini tidak boleh mengikuti pendapat ulama dalam satu Mazhab yang ia ikuti, -penrjmh-)

Kemudian khazanah keilmuan fikih di Madinah diwariskan kepada generasi guru-gurunya Imam Malik. Kemudian pada generasi berikutnya, tampil lah imam Malik dalam mengumpulkan dan menyiarkan khazanah fikih Madinah tersebut secara luas. Hingga Mazhab fikih ahli Madinah itu disandarkan kepada beliau, baik dalam penetapan asas-asasnya maupun perumusan cabang-cabangnya. Para ulama besar Madinah yang lain ketika itupun mengikuti Mazhab tersebut, atas pertimbangan kuatnya hujjah-hujjah di dalamnya, kemantapan metodologinya dalam beberapa kurun waktu sekitarnya.

Saat itu seandainya ada ulama lain yang berafiliasi kepada Mazhab imam Malik tersebut tampil mendakwahkan Mazhab baru yang ia ijtihadkan sendiri, tentu saja akan ada orang-orang yang mengikuti Mazhab baru tersebut, karena tentu saja orang yang menggagas Mazhab baru tersebut adalah orang dengan ilmu yang luas dan pemahaman yang kuat. Namun, kenyataannya tidak

demikian, para ulama Madinah berikutnya justru lebih memilih untuk memelihara silsilah transmisi Mazhab Madinah yang sudah ada sebelumnya pada Mazhab imam Malik. Mereka fokus pada upaya memelihara khazanah Mazhab (ijtihad) imam Malik, meneliti dan memisahkan antara kesimpulan-kesimpulan dalam masalah tertentu yang disandarkan kepada pelopor Mazhab, tetapi dinilai lemah dari sisi tertentu lalu kemudian ditinggalkan. Bagian-bagian yang dinilai lemah tersebut kemudian diganti dengan kesimpulan-kesimpulan baru yang memiliki hujjah-hujjah dan penalaran yang lebih kuat, semua upaya di atas dilakukan oleh para ahli fiqih dalam Mazhab tersebut (Mazhab Madinah/Maliki).

Efek dari upaya-upaya di atas yang dialami secara berantai, menjadikan sebuah Mazhab menjadi semakin mapan dan matang serta mendominasi dari sisi kekuatan hujjah-hujjah nya, dengan kata lain, seandainya khazanah fikih dalam Mazhab ini diadu dengan pendapat individu dari ulama yang hidup pada masa setelahnya, maka dapat dipastikan Mazhab tersebut dapat mengunggulinya.

Ilustrasi di atas juga berlaku pada Mazhab-mazhab besar yang lain. Kita ambil contoh perkembangan fikih di negeri Kufah. Ia dibangun oleh sayyidina Umar Ibn Khattab pertama kali, kemudian ditempati oleh para fushaha dari berbagai kabilah Arab, selanjutnya diutus lah Ibn Mas'ud untuk menjadi ahli fikih di negeri Kufah.

Ibn Mas'ud adalah salah satu sahabat yang tingkat keilmuannya tidak main-main. Sayyidina Umar sendiri menyebut Ibn Mas'ud sebagai "gudang seluruh ilmu". Selain itu ada hadis yang menjelaskan ketinggian kapasitas keilmuan Ibn Mas'ud, yaitu:

رضيتُ لأُمَّتِي ما رَضِيَ لها ابنُ أمِّ عبدٍ

Artinya: "aku Ridha terhadap umatku atas apa yang diridhai oleh ibn Mas'ud"[1]

Dalam hadis yang lain disebutkan,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ. "

Artinya: "barangsiapa yang ingin membaca Alquran dengan baik sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah ia membaca dengan qiraat Ibn Mas'ud".[2]

Qiraat Ibn Mas'ud adalah qiraat yang diriwayatkan oleh 'Ashim dari Zar Ibn Hubaisy. Sama halnya seperti qiraat Ali Ibn Abi Thalib yang juga diriwayatkan oleh 'Ashim dari Abdullah Ibn Hubaib al-Sulamy.

---

[1]-hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (no. Hadis 1986), Thabrani dalam Mu'jam al-Awsath (6879), dan al-Hakim (5387). (penerjemah)

[2] Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, Ibn 'Asakir dalam tarikh Dimasyqy, Ibn hajar al-Haitsamy dan lain-lain. (penerjemah)

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa yang menjadi pusat khazanah fikih di negeri Kufah adalah Ibn Mas'ud, setidaknya dari semenjak masa kekhalifahan Umar hingga akhir kekhalifahan Utsman. Hingga kemudian tanah Kufah melahirkan ulama-ulama fikih yang sangat banyak.

Kemudian pada masa selanjutnya sayyidina Ali Ibn Abi Thalib juga menetap di Kufah. Kehadiran Ibn Mas'ud dan Ali Ibn Abi Thalib adalah kunci lahirnya para ahli fiqih di tanah Kufah.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib juga menjadi poros khazanah fikih di negeri Kufah. Hingga kemudian kufah menjadi negeri yang tidak dapat ditandingi oleh negeri-negeri Islam lainnya dalam hal banyaknya ahli fikih dan hadis yang muncul di kota tersebut. Kufah juga menjadi pusat keilmuan Al-Qur'an dan bahasa Arab. Terutama semenjak Sayyidina Ali memegang tampuk kepemimpinan khilafah, dan ada semakin banyak para sahabat dan fuqaha' besar yang berdomisili di sana. Bahkan al-'Ajuly menyebutkan ada 1500 orang sahabat yang menetap di Kufah. Para sahabat itu semua juga berperan dalam penyebaran dan pengajaran ilmu di sana.

Khazanah keilmuan Kufah kemudian tersebar ke kota-kota lainnya, diantara yang paling dominan adalah 'Iraq. Khazanah keilmuan yang bersumber dari Ibn Mas'ud dan Ali Ibn Abi Thalib tersebut seandainya ditulis dan dibukukan, tentu saja akan melahirkan kitab yang berjilid-jilid. Diantara ulama yang mewarisi

keilmuan mereka adalah Ibrahim Ibn Yazid al-Nakha'iy. Pendapat-pendapat beliau terdokumentasikan dalam riwayat-riwayat dari Abi Yusuf dan Muhammad al-Syaibany (dua orang guru besar murid abu Hanifah,- pnrjmh), tulisan-tulisan Ibn Abi Syaibah dan ulama-ulama yang lain. Tokoh besar lainnya yang terlahir di sana adalah al-Sya'by. Ketinggian ilmu al-Sya'by juga tidak main-main, bayangkan saja pernah suatu ketika Ibn Umar menyaksikan al-Sya'by menjelaskan hadits-hadits berkaitan dengan al-Maghazy (peperangan), Ibn Umar lantas berkata: "sungguh rasanya al-Sya'by lebih paham tentang masalah tersebut dari saya, padahal saya adalah saksi mata yang menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut pada masa Rasulullah Saw".

Ibn sirrin (salah seorang tabi'in) juga pernah menceritakan, "saya pernah mengunjungi Kufah, di sana saya melihat ada 4000 orang yang belajar hadis dan 400 orang yang faqih". Hal ini disebutkan dalam kitab *al-Fashil* karya al-Ramahurmuzy.

Khazanah keilmuan Kufah yang demikian luas tersebut kemudian dikumpulkan dan disebarkan melalui sosok Abu Hanifah (imam Mazhab Hanafi). Hal itu terwujud dalam proses transmisi serah terima ilmu pengetahuan terkait berbagai masalah antara beliau dengan sahabat dan murid-murid beliau. Hingga kemudian beliau melahirkan 40 orang faqih dari kalangan murid-murid beliau. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam di bidang

fikih, hadis, ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh al-Thahawy dan ulama-ulama yang lain.

Kapasitas keilmuan abu Hanifah tergambar berdasarkan pengakuan beberapa ulama terhadap beliau, Muhammad Ibn Ishaq al-Nadim, seorang ulama yang tidak bermazhab Hanafi berkata: "semua ilmu baik di darat maupun laut, timur dan barat, jauh atau dekat telah beliau kumpulkan" Imam Syafi'i pernah berkata: "dalam masalah fiqih, seandainya umat Islam diibaratkan sebagai sebuah keluarga, maka abu Hanifah adalah kepala keluarganya."

Berbicara tentang imam Syafi'i sendiri, beliau juga seorang ulama yang memperoleh ilmu dari berbagai sumber keilmuan Islam. Beliau berguru pada ulama-ulama Mekkah seperti Muslim Ibn Khalid, seorang ulama yang memperoleh sanad keilmuan dari Ibn Juraij, dari 'Atha', dari Ibn Abbas (Semoga Allah SWT merahmati mereka semua). Seluruh dunia, mulai dari timur dan Barat hakikatnya dipenuhi oleh khazanah ilmu dari imam Syafi'i atau murid-murid beliau. Negeri Mesir sendiri bisa dikatakan sebagai representasi utama dari pemikiran imam Syafi'i dan murid-murid beliau, mengingat imam Syafi'i lama menetap di sana dan menghabiskan akhir masa hidup beliau di sana. Mesir adalah tempat imam Syafi'i mengajarkan Mazhab Jadid beliau, dan dimana imam Syafi'i dimakamkan.

Tulisan singkat ini rasanya tidak mungkin untuk memuat secara detail penjelasan tentang para imam dalam ilmu fikih Islam. Para imam tersebut dapat dikatakan bersepakat dalam duapertiga masalah fikih. Sedangkan sepertiga sisanya adalah arena diskusi dan adu argumentasi mereka. Kesimpulan-kesimpulan dan argumentasi mereka itu dapat diketahui dengan membaca literatur-literatur Fiqih yang ditulis oleh berbagai ulama sepanjang zaman.

Lantas Bagaimana Dengan Mazhab "Tanpa Mazhab" Itu Sendiri???

Setelah memahami proses dan alur terbentuknya sebuah Mazhab fiqih, apa yang menjadi landasan dan sokongan yang menopang Mazhab-mazhab besar hingga dapat bertahan hingga sekarang. Lalu bagaimana bisa pada akhir zaman seperti sekarang muncul sekelompok orang yang mengajak manusia untuk meninggalkan Mazhab-mazhab tersebut, lalu mengadakan ijtihad-ijtihad baru yang katanya sesuai dengan masa kini! Mencoba menciptakan Mazhab baru yaitu "Mazhab tanpa Mazhab" dimana di dalamnya tidak ada landasan dan pijakan metodologi yang jelas, melainkan hanya kesimpulan-kesimpulan hukum yang dibuat untuk menyesuaikan dengan hawa nafsu mereka sendiri. Maka ketahuilah bahwa "Mazhab tanpa Mazhab" tersebut beserta pengikutnya akan selamanya berada dalam kekacauan berfikir. Perkataan-perkataan semacam itu lebih layak disebut dengan igauan atau racauan belaka. Apakah mereka sedang menebarkan sebuah pemikiran gila? Atau mereka sedang terayun-ayun tidak tentu arah dalam kelompok yang bertentangan dengan akal sehat, mereka menyatakan diri mereka ada dalam salah satu dua kelompok, orang-orang gila yang berakal atau orang-orang berakal yang gila.

Ketika kami mendengar keangkuhan yang merendahkan Mazhab semacam itu di kalangan sebagian orang, kami merasa pertama sekali pihak-pihak tersebut harus memeriksa kewarasan akal mereka terlebih dahulu,

sebelum masuk dalam arena yang mereka sebut sebagai "ijtihad baru" tersebut. Jika memang bahwa mereka itu waras, maka sungguh apa yang mereka lakukan itu tidak lain adalah upaya mencerai-beraikan umat Islam dalam perkara agama dan dunia mereka. Apa yang mereka lakukan itu telah memantik api perpecahan dan permusuhan di tengah umat Islam, merusak ikatan persatuan yang telah terbangun semenjak awal mula matahari Islam itu terbit di ufuk dunia.

Seorang muslim yang tenang tidak akan tertipu dengan ajakan-ajakan tanpa Mazhab tersebut. Seandainya ia mendengar keangkuhan dari orang-orang tanpa Mazhab tersebut, yang mencoba mengoyak tatanan yang telah dibentuk oleh para imam dalam perkara agama dan cabang-cabangnya, sejak masa tabi'in hingga saat ini, sebagaimana yang diwarisi oleh nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, maka dakwah-dakwah dan ajakan semacam itu mesti diluruskan dan dibongkar kedoknya.

Seorang muslim yang mempelajari agama Islam dengan tahapan dan metode yang benar tentu saja tidak akan mengeluarkan ajakan-ajakan congkak tanpa Mazhab tersebut. Pikiran semacam itu pasti muncul dari orang-orang yang menyusup di antara para ulama, belajar sepotong-potong ilmu kemudian merasa bahwa ia sudah menjadi ahli di dalamnya, untuk memposisikan dirinya sebagai ahli dan master dalam ilmu tersebut. Padahal jika kita memeriksa lebih jauh apa yang menjadi landasan berpikir mereka, kita akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak ingin menyatu bersama kaum muslimin dalam

suka maupun duka kecuali hanya tampaknya saja seperti itu, bahkan mereka justru cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang tidak bersahabat dengan umat Islam. Kita akan dapati bahwa orang-orang yang menyebarkan pikiran semacam itu justru adalah orang-orang yang menampakkan api permusuhan terhadap umat Islam dan ulama-ulama pendahulu sebelumnya. Mereka bahkan merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang paling ahli dalam ilmu ini sehingga bebas untuk melakukan apapun yang menurut mereka benar. Jika kita memahami hakikat keadaan semacam ini, sungguh cara untuk melawan pikir congkak mereka itu adalah dengan menyerahkan suatu perkara kepada ahlinya. Karena pada hakikatnya kebenaran itu pasti unggul dan tidak mungkin diungguli oleh yang lain.

Orang-orang yang mengajak umat Islam untuk meninggalkan Mazhab para imam yang telah diikuti sekian lama, sebagaimana yang telah kita jelaskan sekilas di belakang, pastinya orang-orang itu merasa ijtihad para ulama Mazhab itu perlu dikoreksi, pada akhirnya mereka memperbolehkan semua orang yang bukan Mujtahid untuk mengambil pendapat mana saja dari beberapa pendapat Mujtahid yang ada. Mereka mengatakan tidak perlu lagi membatasi diri pada pendapat satu orang ulama Mujtahid. Maka pikiran semacam ini adalah pikiran orang-orang mu'tazilah. Sedangkan pemikiran orang-orang Shufiyah, mereka membenarkan para imam Mujtahid, dalam artian mengambil dengan kemauan

yang teguh dari pendapat-pendapat mereka, tanpa membatasi diri pada satu orang Mujtahid.

Hal ini dijelaskan oleh Abu al-A'la Sha'id Ibn Ahmad Ibn Abi bakar al-Razy, dalam kitab beliau:

الجمع بين التقوى والفتوى من مهمات الدين والدنيا

Beliau mengatakan dalam beberapa bab fikih mengenai apa yang menjadi syarat-syarat berfatwa, dan apa yang menjadi kewajiban untuk patuh pada pendapat-pendapat para imam yang empat secara khusus. Membatasi pada empat Mazhab tersebut bukanlah sesuatu tanpa dasar atau hanya main-main belaka, akan tetapi merupakan sesuatu yang lahir dari pertimbangan takwa dan wara'.

Lantas bagaimana dengan pendapat yang mirip dengan pendapat orang-orang mu'tazilah, yang membolehkan untuk mengikuti pendapat mana saja diantara pendapat yang disampaikan oleh para imam-imam Mujtahid? Padahal satu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang bukan Mujtahid adalah memilih satu pendapat terkait perkara agamanya dengan melihat Mujtahid yang paling alim dan wara', lalu mereka diikuti dalam berbagai fatwa mereka. Tidak boleh memilih mana pendapat yang paling ringan. Adapun sikap yang memilih pendapat yang paling ringan atau yang ia rasa cocok dengan hawa nafsu mereka, maka ini adalah tindakan main-main dalam agama, tidak ada ulama sepanjang zaman yang membolehkan tindakan main-main dalam agama semacam ini.

Oleh karena itu, Abu Ishaq al-Israfainy secara tegas menyatakan, "orang-orang yang mencoba merusak dan melakukan koreksi tatanan Mazhab, maka tindakan tersebut pada awalnya diisi dengan pengaburan dalil-dalil, kemudian pada akhirnya mereka berubah menjadikan zindiq yang berbahaya bagi agama, mengapa demikian? Karena dalam perkataan mereka itu dipenuhi oleh ungkapan menafikan sebagian ijtihad ulama dan membenarkan sebagiannya, bagaimana bisa ada kebenaran dalam dua sikap yang tidak konsisten semacam itu?".

Benar memang, Seseorang yang mengikuti para Mujtahid pada seluruh pendapat mereka, maka orang tersebut tidak terkena pertanggungjawaban baik Mujtahid itu benar atau keliru. Hal ini juga berlaku pada Mujtahid-mujtahid yang lain selain para imam Mujtahid. Karena seorang hakim apabila ia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka ia memperoleh dua pahala. Lalu apabila ia berijtihad dan ijtihadnya itu salah, maka ia mendapatkan satu pahala. Ada banyak sekali hadis yang menjelaskan hal semacam ini.[3]

Jadi berdasarkan pertimbangan bahwa orang-orang yang bertaqlid pada pendapat Mujtahid itu tidak terkena pertanggungjawaban sekalipun Mujtahid itu keliru, tentu saja hal ini juga berlaku pada umat Islam sejak masa awal kedatangan Islam. Seorang Mujtahid pun tentu saja mendapatkan jaminan pada

[3]Penulis hendak menekankan bahwa adanya jaminan terhadap ijtihad seorang hakim bahwasanya ia memperoleh dua pahala jika ia benar, dan satu pahala jika ia salah. Jaminan di atas tetap tidak dapat menjadi pembenaran bahwa setiap orang dapat berijtihad seenaknya. (penerjemah)

ijtihad mereka, bagaimana tidak? Seandainya mereka salah pun mereka tetap memperoleh satu pahala. [4]

Dalam tulisan singkat ini, kita tidak hendak membahas masalah ini (jaminan dalam berijtihad, karena memperoleh dua pahala jika Bena dan satu pahala jika keliru). Akan tetapi apa yang dijelaskan oleh Abi Ishaq al-Israfainy tentang tindakan orang-orang yang mengkritik Mazhab itu sudah tepat. Namun dalam tulisan ini kita tidak akan membahas lebih lanjut masalah ini.

Kemudian orang-orang yang mengajak untuk meninggalkan Mazhab-mazhab yang sudah ada, mereka berkeyakinan bahwa para ulama dan para imam Mazhab itu adalah sumber penyebab perpecahan dan perbedaan di tengah umat Islam. Lalu para Mujtahid dalam agama Islam itu seluruhnya telah keliru. Baru kemudian di akhir zaman ini, mereka menemukan kebenaran yang selama ini tidak diketahui oleh umat Islam sejak dulu hingga sekarang. Perhatikanlah! Bukankah ini sebuah perkataan yang terlalu sembrono dan sangat berbahaya!!

Di tengah-tengah kecongkakan para penolak Mazhab ini, dari waktu ke waktu, kami juga menemukan berbagai bentuk anggapan remeh terhadap hadits-hadits Ahad yang shahih, mereka juga memandang remeh ijma' dan qiyas

[4]Pada peragraf ini penulis menerangkan sikap yang tidak konsisten dari pihak anti mazhab, di satu sisi mereka menjadikan jaminan pahala bagi mujtahid sebagai dalil kebebasan berijtihad. Tetapi di sisi lain mereka justru bersikap anti terhadap ijtihad imam mazhab yang sudah ada, padahal jaminan terhadap ijtihad hakimm seharusnya juga berlaku bagi ijtihad ulama empat mazhab. (penerjemah)

yang sudah ada bahkan berbagai kaidah-kaidah mu'tabar yang ditulis dalam kitab para ulama ahli istinbath (penggalian hukum Islam).

Ketika mereka memandang remeh kepada hadits-hadits Ahad[5] yang bersumber dari kitab-kitab shahih, sunan, mushannaf, musnad, tafsir dan lainnya, maka sama saja mereka mengatakan tidak ada hukum syariat yang bisa diambil dari hadits-hadits tersebut. Bukankah tindakan semacam ini adalah upaya yang dibuat musuh-musuh Islam??

Padahal hadits-hadits Ahad itu terkadang memiliki banyak jalur periwayatan sehingga statusnya naik menjadi mutawatir ma'nawy. Bahkan terkadang hadits-hadits Ahad itu sejatinya didukung oleh qarinah (faktor pendukung) yang lain. Hadits-hadits yang ada dalam shahih Bukhari Muslim pun tidak bertentangan dengan hadits-hadits tersebut, bahkan menjadi qarinah pendukungnya.[6]

Kemudian mereka menafikan legitimasi ijma' atau kesimpulan hukum yang telah menjadi kesepakatan para ulama ahlul Haq, bukankah dengan ini mereka telah berupaya cenderung mendekati orang-orang khawarij atau

---

[5]Hadis Ahad adalah hadis yang tidak memiliki banyak jalur periwayatan. Berbeda dengan hadis mutawatir yang memiliki banyak jalur periwayatan sehingga dapat dijamin bahwa para perawi di dalamnya tidk mungkin bersepakat dallam kebohongan, sehingga hadis mutawatir memiliki kekuatan hukum yang ebih kuat dibandingkan hadis Ahad. (Penerjemah)

[6]Penulis menyampaikan salah satu kebiasaan buruk orang anti mazhab yang kerap kali meremehkan hadis-hadis yang diajukan sebagai landasan pendapat dalam mazhab. Mereka terlau mudah mendelegitimasi hadis yang disampaikan oleh ulama mazhab karena tidak sesuai dengan pendapat mereka. Kelompok tersebut juga seringkali hanya membatasi hadis dalam *kutub al-Tis’ah* , dan meremehkan hadis dalam sumber yang lain seperti riwayat Baihaqy, Thabrany, Daruquthny dan sebagainya. Padahal rujukan-rujukan hadis tersebut tetap diakui mengandung hadis-hadis yang dapat diammalkan. (penerjemah)

rafidhah (memisahkan diri dari jamaah).[7] Mereka juga terkesan meremehkan simpulan hukum yang diperoleh dalam Mazhab melalui metode qiyas (tidak ada dalil eksplisit tetapi dicocokkan dengan petunjuk dalil yang ada, -pnrjmh)[8], bukankah dengan begitu mereka justru juga telah menghambat perangkat-perangkat ijtihad untuk mereka sendiri?? (Padahal qiyas dan ijma' adalah perangkat penting dalam ijtihad hukum, pnrjmh). Penolakan qiyas dan ijma' adalah sesuatu yang mirip dengan orang-orang khawarij, rafidhah dan zhahiry.

Kemudian mereka juga memandang remeh terhadap kaidah-kaidah metodologis yang telah diterapkan oleh para ulama ahli istinbath, dalam hal ini sebenarnya mereka mencoba melepaskan belenggu yang membatasi mereka, yaitu apa yang telah diakui keberadaannya dalam sejarah perkembangan fiqh, baik kalangan yang mengamalkannya atau tidak, tujuan akhir mereka adalah untuk dapat mengubah hukum-hukum qath'iy yang telah disepakati para ulama berabad-abad lamanya. Tindakan mereka ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh para orientalis Yahudi di Mesir, misalnya orientalis yang menafikan

---

[7]Kelompok anti mazhab seringkali mengeluarkan pendapat aneh yang sangat asing atau bahkan belum pernah disampaikan oleh para ulama mazhab sejak berabad-abad seperti pendapat “darah tidak najis”, “kotoran kucing tidak najis” dan lain sebagainya. Untuk membenarkan pendapat-pendapat marjuh tersebut, mereka sengaja mengaburkan atau meremehkan kekuatan hukum dari ijma’. (penerjemah)

[8]Kelompok anti mazhab juga seringkali menuduh simpulan hukjum empat mazhab sebagi sesuatu yang tidak berdalil, padahal semua itu dilandaskan pada qiyas terhadap dalil, dan qiyas sendiri telah diakui penggunaannya oleh umat Islam sekian lama. Untuk menutupi hal tersebut mereka sengaja mengaburkan validitas dan legitimasi penggunaan qiyas dalam perumusan hukum Islam. (penerjemah)

legitimasi beberapa kaidah penetapan hukum yang digunakan oleh sebagian ulama seperti "amal penduduk Madinah", "maslahah al-mursalah" dan lain-lain.[9]

Padahal perangkat-perangkat ijtihad tersebut telah digunakan dalam khazanah keilmuan Al-Azhar, akan tetapi para ulama cenderung diam dan tenang menyikapi hal tersebut (tindakan orang-orang anti Mazhab yang menafikan berbagai perangkat penggalian hukum yang digunakan oleh para ulama Mazhab). Jika diam saja menyikapi penghinaan semacam itu, tindakan yang tidak diridhai oleh Al-Azhar, pusat keilmuan Sunni yang berlandaskan pada prinsip taqwa sejak masa Malik al-Zhahir. Prinsip-prinsip mazhaby tersebut nyatanya adalah sesuatu yang telah dipelihara dalam asas keilmuan umat Islam hingga sekarang. Al-Azhar selama ini senantiasa membatasi keilmuannya dalam ruang lingkup empat Mazhab, dan nyatanya ada banyak sekali hal positif yang terbentuk dari prinsip mazhaby tersebut.

Sungguh amat terang benderang bahwa perkataan sombong sebagian kalangan pada masa ini, yang mencoba merendahkan Mazhab-mazhab yang sudah ada, lalu membatasi ijtihad pada satu orang ulama yang mereka anggap pemilik kebenaran tunggal, padahal kepakaran dan kefaqihan mereka itu belum diakui sebagaimana para imam Mazhab. Mereka bertujuan untuk memberangus

[9] Delegitimasi dan pengaburan terhadap beberapa perangkat hukum Islam yang dilakukan oleh kelompok anti mazhab sangat mirip dengan pemikiran beberapa kalangan orientalis terhadap hukum islam, seperti Josepth Schaht dan beberapa orientalis yang lain yang tergabung dalam kelompok revisionis. Mereka berpandangan bahwa Islam tidak memiliki konsep dan perangkat penggalian hukum yang sistematis dan baku, melainkan hanya mencocok-cocokkan dan mengadopsi dari agama Yahudi. Sulit dipercaya bahwa orang anti mazhab yang berkedok pemurnian Islam itu ternyata memiliki visi yang sama dengan orang-orang orientalis. (penerjemah)

semua Mazhab-mazhab yang telah terbentuk dan tertulis dalam Islam, kemudian membelokkan umat Islam agar hanya mengikuti pendapat satu orang ulama yang mereka katakan sebagai satu-satunya representasi dari ajaran Islam yang murni.

Bahkan terkadang pengusung "tanpa Mazhab" itu menyatakan kebebasan berpendapat secara mutlak, ijtihad dapat dilakukan hanya dengan sarana dan kemampuan berpikir yang terbatas? Kemudian di sisi lain justru memaksakan ijtihad mereka kepada seluruh umat Islam? Bukankah ini dua hal yang bertentangan? Mereka mengatakan tidak perlu bermazhab artinya mereka sedang menyuarakan kebebasan berpendapat, tetapi kenyataannya justru mereka amat sangat memaksakan pendapat mereka seolah-olah merupakan satu-satunya kebenaran, hal ini justru menafikan prinsip kebebasan berpendapat yang mereka usung pada awalnya. Mereka malah mengatakan bertaqlid pada satu Mazhab itu haram, padahal para imam Mazhab itu diikuti karena faktor ketinggian ilmu dan agama mereka. Sungguh kerancuan berfikir mereka adalah sesuatu yang tidak sanggup dimengerti.

Penutup

Pada akhirnya kita dapat menyimpulkan, jika kita memperhatikan keadaan mereka orang-orang yang mengusung kesombongan "tanpa Mazhab" itu, mereka tidak berlandaskan pada bacaan dan pengetahuan, Melain hanya memperturut hawa nafsu membenarkan diri sendiri saja. Ajakan-ajakan tanpa Mazhab itu adalah sesuatu yang harus diperjelas keburukan dan kerancuannya kepada umat Islam. Pada akhirnya itu merupakan upaya yang hendak merusak dan membinasakan agama ini. Orang-orang mukmin hendaknya tidak terpengaruh pada racun semacam ini.

والله يقول الحق وهو يهدي السبيل

...

PENERJEMAH KITAB ARAB

RUDY FACHRUDDIN

FOLLOW IG; PENERJEMAH_KITAB_ARAB